

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa hubungan *toxic* yang dipertahankan IN dapat dijelaskan melalui teori Analisis Transaksional (1) Pesan-pesan dari orang tua yang menjadi putusan awal di dalam diri IN yaitu ia tidak dipedulikan orang tua, sehingga perasaan dan anggapan IN tersebut menghasilkan respon terhadap orang lain dan merasakan harga dirinya sendiri. Harga diri yang rendah akan menghasilkan afiliasi meningkat. Itulah sebabnya IN mempertahankan hubungan *toxic* sebagai bentuk merasakan diri yang dipedulikan dan respon terhadap kebutuhannya yang ingin didengarkan dan hal tersebut diberikan oleh pacarnya, (2) Ego state yang lebih dominan dalam diri IN adalah ego state orang tua dan ego state anak, tetapi ego state dewasa tidak tampak.

Ego state dewasa yang tidak dimilikinya mengakibatkan ia tidak berpikir logis dan mempertahankan hubungan *toxic*. Ketidakmampuan IN untuk mengakhiri hubungan *toxic* bersumber dari ketidakmampuannya untuk berpikir logis berdasarkan fakta-fakta hubungan *toxic* yang ia telah alami, (3) kebutuhan IN akan belaian tidak terpenuhi. Belaian yang ia dapatkan dari orang tuanya adalah belaian negatif. Bentuk belaian tersebut mengambil bentuk pesan verbal dan non

verbal yang menyebabkan IN merasa dikesampingkan dan tidak berarti. IN mempertahankan hubungan toxic karena ia berusaha untuk memperoleh belaian yang ia inginkan dan hal tersebut ia dapatkan dari pacarnya, (4) IN menganggap bahwa posisi psikologis dasarnya *tidak OK*, baik itu dari segi ekonomi maupun keluarga. Keyakinan dirinya yang *tidak OK* mengindikasikan ia berada pada posisi depresi. Itulah sebabnya ia mempertahankan hubungan *toxic* karena ia yang tak kuasa dalam segi ekonomi dan keluarga dan hal tersebut dipenuhi oleh pacarnya.

## B. SARAN

1. Kepada IAKN Toraja, secara khusus program studi Pastoral Konseling supaya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi pada mata kuliah konseling pastoral, psikologi kepribadian, dan konseling keluarga.
2. Penelitian mengenai wanita yang mempertahankan hubungan toxic dalam pacaran belum banyak yang melakukan konseling terhadap kasus tersebut. Untuk itu, diharapkan peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang sama disarankan untuk melakukan proses konseling.